

Kepribadian Humanis Tokoh Sabari Pada Novel *Ayah* : Kajian Psikologi

Sigmund Frud

Nur Anggraeni Prahassetya

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas

Islam Malang)

e-mail : 21901071048@unisma.ac.id

Abstrak, Karya sastra tidak hanya mencakup film, cerpen, drama, serta puisi. Namun, novel juga termasuk karya sastra. Novel ialah sebuah karangan prosa yang panjang di dalamnya terdapat rentetan cerita kehidupan tokoh yang lengkap dengan konfliknya dan menonjolkan sifat dan wataknya. Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai kepribadian humanis tokoh Sabari dalam novel *Ayah* yang ditinjau dengan kajian psikologi Sigmund Freud. Sumber penelitian ini didapatkan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berupa dialog antar tokoh, penjelasan peneliti, dan komentar tokoh yang menunjukkan perilaku, juga tindakan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian yang didapatkan berupa (1) kepribadian humanis tokoh Sabari pada aspek id pada penelitian ini ada 4, yaitu a) pekerja keras b) gigih c) baik hati d) optimis e) tegar f) percaya diri g) bertanggung jawab (2) kepribadian humanis tokoh Sabari pada aspek ego pada penelitian ini ada 4, yaitu a) percaya diri b) berfikir logis c) perhatian d) pantang menyerah e) pengertian (3) kepribadian humanis tokoh Sabari pada aspek superego pada penelitian ini ada 4, yaitu a) suka menolong b) penuh harapan c) sabar d) rela berkorban.

Kata Kunci : *tokoh Utama, psikologi Sastra, psikoanalisis, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang memiliki emosi dan imajinasi. Oleh karena itu, emosi, kepercayaan, dan kepribadian penulis akan tertuang ke dalam karya sastra yang dibuat. Karya sastra dapat dikatakan bernilai apabila memiliki keselarasan isi dan bentuk. Isi dan bentuk yang menarik dapat menciptakan kekaguman dan keharuan, yakni menyentuh hati pembaca sebagai realisasi nilai-nilai karya sastra. Masalah-masalah yang terjadi di antara manusia terkadang sering menjadi bahan cerita oleh penulis. Misalnya terdapat suatu kejadian yang terjadi di lingkungan penulis, hal tersebut dapat memicu datangnya inspirasi atau ide pokok yang kemudian dijadikan bahan untuk menciptakan sebuah karya sastra. Imajinasi dan kreasi penulis dapat merekan kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Endraswara (2011:78) bahwa karya sastra adalah ekspresi dalam kehidupan manusia yang melekat dari akar masyarakatnya.

Karya sastra novel *Ayah* merupakan salah satu novel yang memberikan paparan yang cukup detail mengenai kepribadian tokoh utamanya. Novel yang hidup hasil dari kebudayaan tidak dapat terlepas dari geografis dan latar belakang penulis. Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata tidak hanya membahas dan menulis tentang lika-liku yang ada di dalam keluarga atau rumah tangga. Andrea Hirata juga mendeskripsikan sisi orang-orang Belitung dengan ciri khas dan beberapa problematika yang berbeda dengan suku Lin yang ada di negeri ini. Berbeda dengan cerita *Laskar Pelangi* yang menunjukkan keindahan panorama kota Belitung, cerita pada novel *Ayah* lebih mengisahkan kondisi psikologi dan sosial masyarakat Belitung. Saat membaca novel *Ayah* seperti kita mendapatkan paparan tentang bagaimana masyarakat Belitung berinteraksi.

Dalam pengertian humanistik, manusia memiliki kebebasan serta bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya, selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku dan sikap mereka. Aliran humanistik mengarahkan manusia pada sifat optimis dan positif dalam pengembangan potensi manusia, dan disebut juga sebagai pengembali dasar

psikologi ilmu tentang manusia. Maslow mengatakan bahwa individu adalah kesatuan yang terorganisasi dan terpadu (Arifaizal, 2014:11).

Abraham Maslow adalah tokoh yang memaksimalkan teori humanistik. Humanistik adalah suatu paham yang menempatkan manusia sebagai salah satu makhluk keseluruhan. Dengan begitu mereka merasa tidak setuju dengan pendekatan-pendekatan yang beranggapan manusia dapat dilihat dari satu sisi atau dari satu aspek saja. Apakah itu dari kesadarannya, refleksnya, persepsinya, ataupun dalam alam ketidaksadarannya saja. Manusia harus dipandang sebagai kesatuan yang unik, yang akan selalu melakukan sebuah proses untuk menjadi diri sendiri. Selain itu Abraham Maslow merupakan seorang ahli psikologi yang beranggapan jika seorang individu ialah makhluk yang memiliki hak untuk memperoleh aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa perilaku manusia didasari oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kehidupan yang sejahtera (Rismawati, 2018:20).

Menurut Freud, dalam kehidupan jiwa terdapat atau memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar, prasadar, dan tak-sadar. Kesadaran tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan mental seperti berfantasi dan berfikir. Hingga tahun 1920an, hanya teori tentang kejiwaan itu yang melibatkan unsur kesadaran tersebut. Dan saat tahun 1923 Freud memperkenalkan tiga model struktural yang lainnya, yaitu id, ego, dan superego. Struktur baru ini tidak merubah atau mengganti struktur yang lama (Suntoko, 2022:25). Id ialah kepribadian yang asli atau dibawa sejak lahir. Dari id akan memunculkan ego dan superego. Perkembangan ego didasari oleh kematangan id, dimaksudkan agar orang tersebut mampu menangani realita dengan mengikuti prinsipnya yang mana dalam prinsip tersebut memilih untuk menunda kenikmatan atau kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan id terpenuhi atau terpuaskan. Semenara superego berhubungan dengan moralitas serta mengenal nilai baik dan buruk, dapat dikatakan superego itu cerminan dari norma-norma, baik norma adat ataupun norma agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bermaksud meneliti novel Ayah karya Andrea Hiarata. Yang mana peneliti akan memfokuskan penelitian yang

merujuk kearah kebribadian humanis tokoh utama dan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Adapun hal-hal yang menarik dalam novel tersebut adanya alur yang menggambarkan kondisi psikologi tokoh utama. Cinta tak terbalas, kesabaran, penolakan keadaan, kegigihan dan itu adalah sebagian dari beberapa keadaan yang tertuang dalam novel yang membuat penulis tertarik untuk meneliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk dapat memahami kejadian yang dialami subjek penelitian yakni tindakan, motivasi, persepsi, perilaku dan lain-lain secara menyeluruh dan menggunakan cara deskripsi berbentuk kata dan bahasa, pada keadaan khusus yang alamiah dan memanfaatkan macam-macam metode alamiah. Menurut Hendrayadi (2019:218) penelitian kualitatif ialah proses penelitian naturalistik untuk mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai kejadian sosial secara alami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:64) penelitian deskriptif merupakan metode yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan juga memberikan gambaran pada objek yang dikaji berdasarkan data yang sudah didapatkan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui kata dan kalimat yang dijadikan satu kedalam tabel agar dapat mendeskripsikan kepribadian humanis tokoh Sabari dalam aspek psikologi sastra dengan baik, yang dicatat dan dianalisis ialah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Analisis teks sastra dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Endraswara (2011:96) berpendapat psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan. Pengarang menggunakan rasa, cipta, dan karya saat berkarya. Karya sastra dilihat sebagai kejadian psikologis, yang akan memperlihatkan aspek kejiwaan melalui tokoh dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berisi kepribadian humanis tokoh Sabari dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, yang terdiri dari aspek id, ego, dan superego.

1. Kepribadian Humanis Sabari Pada Aspek Id

Dalam pengertian humanistik, setiap manusia pasti memiliki kebebasan dan bertanggung jawab dengan perbuatan dan hidupnya, selain itu manusia juga memiliki kuasa untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Aliran humanistik mengarahkan setiap manusia pada sifat optimis dan positif dalam pengembangan manusia, dapat disebut juga dengan pengembali dasar psikologi ilmu yang membahas tentang manusia. Maslow berpendapat bahwa individu ialah kesatuan yang terpadu dan terorganisasi. Sementara itu, id ialah unsur kepribadian manusia yang paling dasar dan dibawa atau sudah ada sejak lahir, dari id akan muncul kebutuhan fisiologis yakni rasa haus, lapar dan nafsu. Id seperti memaparkan bagaimana manusia secara biologis membutuhkan makan, minum, dan seks. Maka dari itu kepribadian humanis memiliki relevansi dengan aspek kepribadian id karena manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pada dirinya sendiri sejak ia lahir.

a) Pekerja Keras

Data 1

“Tentu sabari berharap Lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di jalan Padat Karya, dekat rumah orang tuanya. Selama bekerja, selama menjadi kuli pabrik es di Tanjong pandan, dia telah menabung. tabungan sedikit itulah yang dipakainya untuk membangun rumah”(Andrea Hirata 2015, 178)

Pada kalimat *menjadi kuli pabrik es* dan *dia telah menabung. tabungan sedikit itulah yang dipakainya untuk membangun rumah.* menunjukkan bahwa sabari memiliki kepribadian humanis yaitu pekerja keras, karena kepribadian humanis menciptakan rasa kemanusiaan dengan tujuan hidup yang lebih baik. Agar

tujuan hidup Sabari lebih baik ia rela menyisihkan uangnya demi membangun rumah sederhana yang dekat dengan rumah orang tuanya, menjadi kuli pabrik es juga menunjukkan bahwa ia benar-benar memiliki tujuan hidup yang baik dan mencerminkan kepribadian humanis, tidak berleha-leha menanti keajaiban datang secara mendadak. Kerja keras merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah atau menyerah hingga targetnya tercapai.

Sedangkan kepribadian id yang ditunjukkan oleh Sabari pada kalimat *Tentu sabari berharap lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di jalan Padat Karya*. Karena id bertindak untuk menolak rasa tidak nyaman, dengan begitu agar rasa nyamannya terpenuhi Sabari membangun rumah dengan harapan Lena tinggal bersamanya, meski dengan cara apapun id harus mendapatkan apa yang diinginkan, bertindak mengikuti keinginan dalam memperoleh kepuasan. Selain itu, cara kerja id erat kaitannya dengan prinsip kesenangan, selalu ingin merasa senang dan menghindari rasa tidak nyaman (Minderop, 2013:9).

b) Gigih

Data 2

“Akan tetapi, di balik euphoria yang tak teranggunkan itu, Sabari merasa pahit memikirkan seandainya kapal kayu itu tak jadi merapat. Dua hari sekali ia bertanya pada pegawai kantor Syahbandar. Kalau bukan lantaran pegawai itu telah mengenal Sabari dan tahu yang telah dilalui lelaki malang itu, dan bahwa dia sedang menunggu anaknya, dia takkan bersabar ditanyai dan menjawab hal yang sama berulang-ulang”. (Andrea Hirata, 2015:350)

Pada data tersebut yang menunjukkan kepribadian humanis tokoh sabari yang gigih. Ditunjukkan pada kalimat *Dua hari sekali ia bertanya pada pegawai kantor Syahbandar*. Kegigihan Sabari sejalan dengan kepribadian humanis yang mana setiap manusia terdorong untuk menerima dan memahami dirinya sebaik mungkin. Sabari memahami dirinya agar selalu bertanya perihal kapal Lena yang akan merapat, hal itu membuktikan bahwa Sabari memang seseorang yang gigih. Selain daripada itu, kepribadian id yang ditunjukkan dalam data tersebut terlihat pada kalimat *Sabari merasa pahit memikirkan seandainya kapal kayu itu tak jadi merapat*. karena id berusaha untuk selalu ingin agar keinginannya terpenuhi, jika tidak segera terpenuhi akan muncul rasa tidak nyaman. Dengan itu agar rasa tidak nyamannya sedikit terpuaskan Sabari melakukan suatu hal yang mana ia setiap

dua hari sekali bertanya kapan kapal yang ditumpangi Lena akan merapat. Karena id memiliki prinsip kepuasan. Hal tersebut selaras dengan teori (Murdianto, 2017:206) yakni keberadaan id dibawah alam sadar dan tidak memiliki hubungan dengan realitas. Bekerja untuk mengikuti prinsip kesenangan, yakni menghindari ketidaknyamanan dan mencari kesenangan.

2. Bentuk Kepribadian Humanis Tokoh Sabari Dalam Aspek Ego

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian humanistik adalah suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menciptakan rasa kemanusiaan dengan tujuan hidup yang lebih baik. Kepribadian humanis sangat erat kaitannya dengan manusia. Terkhusus dalam hal pemenuhan kebutuhan yang pastinya dapat mengaktualisasikan dirinya. Sedangkan ego ialah unsur yang dapat dikontrol dan disadari oleh manusia dan menjadi penengah antara id dan superego. Ego mengusahakan agar dapat menyeimbangkan sesuatu yang ingin dipenuhi oleh id dan apa saja yang dipaksa oleh superego agar mengarah sesuai dengan norma sosial.

a) Percaya Diri

Data 1

“Sabari tak pernah suka olah raga, yang badannya seperti mau patah kalau ditiup angin barat, bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA. Lain waktu Zuraida berkata bahwa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahutahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA”. (Andrea Hirata, 2015:40)

Pada data tersebut menampilkan kepribadian humanis tokoh Sabari yang percaya diri. Percaya diri ialah kemampuan seseorang untuk meyakinkan diri terhadap kemampuan yang dimiliki atau kemampuan untuk mengembangkan suatu penilaian yang positif baik untuk diri sendiri atau orang lain. Terlihat pada kalimat *Sabari tak pernah suka olah raga* dan *bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA*. Dalam kepribadian humanistik manusia memiliki insting untuk mengarah pada tujuan yang positif, hal tersebut dapat merubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan berkembang. Saat Sabari melakukan hal tersebut secara tidak langsung ia telah berkembang dan melakukan hal yang positif, Sabari

yang awalnya tidak pernah melakukan olahraga dengan percaya dirinya ia masuk dan terpilih dalam tim inti kasti serta menjadi juara lompat jauh.

Sementara itu, aspek ego yang ditunjukkan oleh Sabari ditunjukkan pada kalimat *Lain waktu Zuraida berkata bahwa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahutahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA*. Karena ego eksekutif dari kepribadian yang menciptakan keputusan insting mana yang akan dipuskan dan bagaimana memuaskannya. Insting yang akan dipuaskan Sabari yaitu ingin Lena melihat usahanya dan cara Sabari memuaskannya dengan cara ia mengikuti beberapa cabang olahraga dan menjadi versi terbaik saat melakukannya. Selaras dengan pendapat (Arifianie, 2014:37) bahwa ego menjadi aspek psikologis yang muncul karena memiliki hubungan baik dengan dunia nyata, dan dilihat sebagai aspek eksekutif dengan mengendalikan jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara untuk memenuhinya.

b) Berfikir Logis

Data 2

”Adakah kemudian Sabari membenturkan kepalanya ke pohon nangka? Tidak. Adakah dia mengumpankan lehernya ke gergaji mesin? Tidak. Adakah diamengikat tangan dan kakinya sendiri lalu memplester mulutnya? lalu menceburkan diri ke sungai Lenggang agar ditelan buaya muara bulat-bulat? Tidak. Ataukah dia menggunakan cara-cara yang picik, bahkan anarkis, untuk menarik perhatian Lena? Maaf, Sabari tak punya sifat-sifat obsesif semacam itu. halo?”. (Andrea Hirata, 2015:44)

Tindakan Sabari dalam kutipan di atas menunjukkan kepribadian humanis Sabari yang berfikir logis. Ditunjukkan pada kalimat *Maaf, Sabari tak punya sifat-sifat obsesif semacam itu*. Dalam kepribadian humanistik manusia memiliki potensi, seperti potensi bagaimana kemampuan tiap manusia mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri hingga dapat melalui tekanan sosial yang ada disekitarnya. Sabari sudah bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik demi kewarasanya.

Hal yang ditunjukkan Sabari saat ia dikuasai ego terlihat pada kalimat *Ataukah dia menggunakan cara-cara yang picik, bahkan anarkis, untuk menarik*

perhatian Lena? Maaf, Sabari tak punya sifat-sifat obsesif semacam itu. Karena ego terletak di tengah dua kekuatan yang saling bertentangan serta patuh dengan realitas, maka ego akan membantu manusia mempertimbangkan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengakibatkan kesulitan. Sabari telah mempertimbangkan pilihannya dengan tidak melakukan hal yang tidak berguna dan memilih fokus untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya. Dengan begitu dapat dijelaskan juga bahwa ego berperan seperti pemimpin utama dalam kepribadian, seperti seorang pemimpin perusahaan yang dapat mengambil keputusan yang rasional untuk kemajuan perusahaan. Ego dan id tidak memiliki moralitas dikarenakan keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Zafiera, 2014:37).

3. Bentuk Kepribadian Humanis Tokoh Sabari Dalam Aspek Superego

Terdapat berbagai macam pengertian tentang manusia yang muncul dari para aliran psikologi, yang mana aliran humanistik termasuk salah satu aliran yang memberikan pandangannya tentang manusia. Para humanis mengatakan bahwa manusia memiliki insting atau dorongan untuk mengarah pada tujuan yang positif. Manusia beranggapan jika mereka dapat menentukan nasibnya. Hal tersebut bisa membuat setiap manusia terus berkembang dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik, manusia tidak lepas dari tanggung jawab sosial dan beberapa diantaranya mempunyai keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Hal tersebut bisa diartikan bahwa manusia dapat dianggap sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Selain dari pada itu Superego mengacu pada moralitas pada kepribadian. Superego sama dengan hati Nurani yang berkawan baik dengan nilai baik dan buruk. Sama dengan id, superego tidak meninjau realitas karena tidak berkutat dengan hal yang realistis. Fungsi superego sebagai pengontrol atau pengendali id lalu mengarahkan ego pada tujuannya agar sama sesuai dengan nilai moral, mengarahkan individu pada kesempurnaan, superego berperan penting sebagai penengah antara id dan ego.

a) Suka Menolong

Data 1

“Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi tidak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan diaminakan neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara medadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. Betapa tampan budi pekerti anak itu”. (Andrea Hirata, 2015:11)

Suka menolong merupakan sikap seseorang yang memiliki perasaan ikhlas dan merasa bahagia jika menolong orang lain. Kepribadian humanis Sabari tersebut ditunjukkan pada kalimat *Jika menyerahkan jawaban secara medadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan*. Dalam pengertian humanistik, manusia bertanggung jawab atas perbuatan dalam hidupnya dan memiliki hak untuk mengubah sikap dan juga perilakunya. Data tersebut menunjukkan kepribadian humanis Sabari dengan merubah niatnya untuk tidak mengumpulkan ujian terlebih dahulu, ia bertanggung jawab dengan perilakunya dengan menolong orang lain agar tidak pecah konsentrasi.

Pada kalimat *Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis* menunjukkan bahwa Sabari dikuasai oleh superego. Superego merupakan kehendak manusia yang ingin selalu berbuat kebaikan dan sesuai dengan etika dan norma yang ada. Sabari menerapkan dengan memilih untuk berbuat kebaikan, Lalu superego memberikan sikap suka menolong kepada Sabari dengan tidak gegabah mengumpulkan lebih awal meskipun ia sudah selesai, ditunggunya dengan hati yang sabar hingga waktu ujian hampir habis setelah itu ia mengumpulkan kertas ujian miliknya. Selaras dengan (Setiaji, 2019:27) bahwa nilai moral ada dalam superego dan ditanamkan disetiap individu.

b) Penuh Harapan

Data 2

“Sabari tidak patah hati, tetapi tidak patah harapan. Perasaannya pada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa. Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti berhitung”. (Andrea Hirata, 2015:50)

Penuh harapan adalah kepribadian humanis yang ditunjukkan Sabari pada kalimat di atas. Terlihat pada kutipan *Sabari tidak patah hati, tetapi tidak patah harapan. Perasaannya pada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas*

jawabannya pada hari keramat itu. Kepribadian humanis berfikir secara rasional dan sadar untuk mengendalikan keinginannya, terlihat pada kutipan tersebut Sabari masih berfikir secara rasional dengan memilih untuk tidak patah hati. Sabari tetap kembali bersemangat untuk mengejar pujaan hatinya.

Karena superego menjadikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk pada kutipan *Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa. Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti berhitung* Sabari menunjukkan bahwa ia memilih untuk berada dalam kebaikan dengan mengingat pesan ayahnya. Karena superego juga sama dengan hati Nurani yang berkawan baik dengan nilai baik dan buruk. Selain dari pada itu, superego dapat dikatakan sebagai kemauan yang mempunyai rasa empati atau rasa sosial yang bisa jadi dapat dikontrol, mengarah pada moralitas atau sebagai hati Nurani yang mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2016:22).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh kepribadian humanis dalam aspek id pada tokoh Sabari yang peneliti temukan. Diantaranya pekerja keras, gigih, baik hati, tegar, percaya diri, optimis, dan bertanggung jawab. Id dalam diri Sabari mempengaruhi keinginannya untuk selalu mendapatkan apa yang ia mau, karena id menerapkan prinsip kepuasan dan tidak suka dengan ketidaknyamanan. Sabari melakukan berbagai cara agar keinginannya terpenuhi. Selain itu, terdapat lima kepribadian humanis dalam aspek ego pada tokoh Sabari yang peneliti temukan. Diantaranya percaya diri, berfikir logis, perhatian, pantang menyerah, pengertian. Ego dalam diri Sabari sering berperan sebagai orang yang berfikir logis dikarenakan saat Sabari menghadapi beberapa masalah ia tetap berfikir secara objektif. Yang terakhir, terdapat empat kepribadian humanis dalam aspek ego pada tokoh Sabari yang peneliti temukan. Diantaranya suka menolong, penuh harapan, sabar, dan rela berkorban. Superego pada diri Sabari berperan sebagai pembatas atas tingkah laku

Sabari saat dipengaruhi id. Superego juga menuntun tokoh utama untuk selalu mengendalikan ego saat akan melakukan suatu tindakan karena superego adalah pengontrol diri pada seorang tokoh.

SARAN

Untuk peneliti yang selanjutnya disarankan saat melakukan penelitian pada objek yang berbeda dan dari sudut pandang yang sama atau lebih luas lagi lingkungannya. Dengan itu peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji ulang landasan teori ataupun metode penelitian ini dengan baik, karena tidak menutup kemungkinan masih ada yang butuh dikembangkan dan diperbaiki lagi. Bagi peminat sastra penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pemerhati dan peminat sastra sebagai masukan dengan tujuan menilai sastra yang selaras dengan nilai sosial yang ada dalam karya sastra dalam bentuk novel. Intinya dapat membuat karya sastra yang epic, bermutu dan menarik yang dapat memberikan motivasi bagi pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswandi. 2017. *Kajian Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Jangan Pernah Putus Asa Karya Zakiah. D. Aziz*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aminuddin. 2011. *Perkembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA 3 Malang.
- Aprilya, T. W., Hermawan, W., & Jayanti, R. (2022). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Utama Novel Cerita Glen Anggara Karya Luluk HF dan Nilai Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNIM, 216–224.
- A'fifatul, N., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra*. Diksa : *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia..*
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamali, Syaiful (2018). “Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 : 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Ja'far, Suhermanto (2016). “STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN FILSAFAT.” *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2: 209–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>

Pembimbing I,



Dr. Moh Badri, S.Pd., M.Pd.

NPP. 110605198525136